Pendampingan Kewirausahaan Practice Young Entrepreneur Anak Muda Dalam Kewirausahaan dan Kekerasan Seksual

Galih Satriyo[1], Fandi Ahmad[2], Suwarso[3], Saiful Rohman[4], Yosi Mulyana Pratiwi[5], Janoko[6], Nadiya Lifa Ningrum[7]

[1,2,3,4,5,6] Akademi Kelautan Banyuwangi

e-mail: g.satriyo@gmail.com, fandi.akaba@gmail.com, suwarso0204@gmail.com, sayrohrman@gmail.com, mulyanayosi@gmail.com, janoko55bwi@gmail.com, nadiyalifaningrum@gmail.com,

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membekali generasi muda, khususnya siswa SMA NU Gombengsari Kalipuro Banyuwangi, dengan wawasan dan keterampilan dalam bidang kewirausahaan serta pemahaman pentingnya manajemen bisnis dan isu kekerasan seksual. Program ini terdiri dari dua sesi utama, yakni pendampingan kewirausahaan bertajuk *"Practice Young Entrepreneur"* dan sosialisasi edukatif mengenai kekerasan seksual. Dalam sesi kewirausahaan, siswa diarahkan untuk mengenali potensi diri, menggali peluang usaha di lingkungan sekitar, dan menyusun rencana bisnis sederhana berdasarkan kreativitas masing-masing. Kegiatan ini juga menghadirkan para narasumber profesional dari kalangan akademisi dan praktisi usaha yang membagikan pengalaman serta strategi bisnis yang aplikatif. Di sisi lain, sosialisasi kekerasan seksual bertujuan meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya kekerasan berbasis gender, baik di lingkungan sekolah maupun dunia digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, kepercayaan diri, serta semangat siswa untuk memulai usaha mandiri, disertai dengan kesadaran baru mengenai pentingnya menjaga keselamatan dan hak diri. Program ini diakhiri dengan presentasi rencana bisnis siswa dan penyerahan apresiasi, sebagai bentuk dukungan terhadap semangat wirausaha muda.

Kata Kunci: Kewirausahaan Pemuda, Peluang Bisnis, Manajemen Bisnis, Kekerasan Seksual, Edukasi Sekolah

Abstract

This community service program aimed to equip young people, particularly students of SMA NU Gombengsari Kalipuro Banyuwangi, with entrepreneurial knowledge and skills, as well as a deeper understanding of business management and sexual violence issues. The program consisted of two main sessions: "Practice Young Entrepreneur" business mentoring and an educational session on sexual violence awareness. In the entrepreneurship session, students were guided to explore their personal potential, identify business opportunities within their surroundings, and develop simple business plans based on their own creativity. The activity involved academic and industry experts as resource persons who shared applicable business strategies and real-life experiences. Meanwhile, the sexual violence awareness session aimed to raise students' understanding of gender-based violence, both in school and digital environments. The results indicated increased knowledge, confidence, and motivation among students to initiate their own businesses, alongside a heightened awareness of personal safety and rights. The program concluded with student business plan presentations and awards to encourage youth entrepreneurship.

Keywords: *youth entrepreneurship, business opportunity, business management, sexual violence, school education.*

PENDAHULUAN

Di tengah arus deras globalisasi dan era *digitalisasi* yang kian meluas, isu kewirausahaan di kalangan remaja muncul sebagai perhatian strategis dalam dunia pendidikan kontemporer. Anak-anak muda saat ini dihadapkan pada dinamika dunia kerja yang semakin kompetitif dan penuh ketidakpastian. Transformasi ekonomi digital menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dan keberanian untuk mengambil inisiatif secara mandiri, salah satunya melalui jalur

kewirausahaan. Namun demikian, tantangan terbesar adalah masih rendahnya partisipasi pemuda dalam kegiatan wirausaha karena keterbatasan akses terhadap pengetahuan dasar tentang manajemen bisnis, perencanaan keuangan, dan pemasaran digital. Data dari *Global Entrepreneurship Monitor* (2023) mengungkap bahwa tingkat keterlibatan wirausaha pada kelompok usia muda masih tergolong rendah secara global, termasuk di Indonesia, disebabkan oleh belum optimalnya pembelajaran kewirausahaan sejak jenjang pendidikan menengah.

Di sisi lain, fenomena sosial seperti meningkatnya kasus kekerasan seksual di lingkungan pendidikan menambah beban dan urgensi untuk menghadirkan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif. Anak muda tidak hanya perlu dibekali dengan keterampilan teknis dan kognitif, tetapi juga literasi sosial dan perlindungan diri. Maka, integrasi antara pendidikan kewirausahaan dan edukasi perlindungan dari kekerasan seksual menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Hal ini sejalan dengan gagasan yang disampaikan oleh Zimmerman dan Zahn-Waxler (2023), yang menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang disertai nilai-nilai sosial, etika, dan perlindungan diri akan membentuk generasi yang lebih *resilient*, kritis, dan mandiri secara emosional maupun finansial.

Dengan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *"Pendampingan Kewirausahaan dalam Memanfaatkan Peluang Bisnis kepada Anak Muda 'Practice Young Entrepreneur' dan Sosialisasi tentang Pentingnya Manajemen Bisnis dalam Kewirausahaan dan Kekerasan Seksual di SMA NU Gombengsari Kalipuro Banyuwangi"* menjadi sangat relevan dan mendesak untuk segera dilaksanakan. Program ini tidak hanya menjadi sarana edukasi kewirausahaan berbasis praktik, tetapi juga sebagai upaya preventif untuk meningkatkan literasi sosial siswa terhadap potensi risiko kekerasan seksual, baik yang terjadi secara langsung (luring) maupun melalui media digital (*online harassment*).

Dalam wawancara mendalam bersama Kepala Sekolah SMA NU Gombengsari, Bapak H. Ali Muhlisin, S.Ag., terungkap bahwa para siswa di sekolah ini sebenarnya memiliki potensi besar dalam bidang kewirausahaan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya terfasilitasi secara sistematis oleh program sekolah. "Anak-anak kami banyak yang sudah mulai menjual makanan ringan, kerajinan tangan, bahkan memanfaatkan media sosial untuk jualan *online*. Namun mereka belum memiliki pemahaman dasar tentang *manajemen bisnis* atau bagaimana cara mengelola keuntungan dan risiko," ujar beliau dengan antusias. Ungkapan ini memperlihatkan adanya semangat kemandirian yang besar di kalangan siswa, meskipun belum didukung dengan kompetensi teknis yang memadai. Senada dengan hal tersebut, Koordinator Kurikulum SMA NU Gombengsari, Bapak Achmad Hamim Basofi, S.Pd., menyampaikan bahwa pihak sekolah sangat terbuka terhadap kegiatan berbasis *entrepreneurship*, terutama yang menerapkan pendekatan *hands-on* dan pengalaman nyata. "Kami berharap kegiatan ini bisa menjadi pelengkap dari proses pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang saat ini sedang kami kembangkan. Siswa tidak hanya diajak berteori, tetapi langsung dilatih membuat rencana usaha, memasarkan, bahkan menyusun laporan keuangan sederhana," jelas beliau. Dukungan dari pihak sekolah terhadap kolaborasi kegiatan semacam ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pendampingan.

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat tinggi terhadap kegiatan usaha kecil-kecilan, terutama yang berhubungan dengan bidang kuliner, produk digital, dan jasa kreatif seperti desain grafis dan konten media sosial. Namun demikian, pengetahuan siswa terkait dengan *business planning*, *digital marketing*, dan *financial management* masih sangat terbatas. Hal ini diperparah dengan kurangnya kepercayaan diri dan minimnya role model wirausaha muda di lingkungan sekitar sekolah. SMA NU Gombengsari sendiri terletak di kawasan semi-rural yang memiliki potensi sumber daya lokal yang belum tergarap secara optimal, seperti hasil pertanian dan kerajinan rumah tangga. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pemanfaatan peluang usaha berbasis komunitas. Selain aspek ekonomi, pengabdian ini juga menyoroti pentingnya perlindungan terhadap siswa dari kekerasan seksual yang seringkali tersembunyi dan tidak dilaporkan. Lingkungan pendidikan harus menjadi ruang yang aman dan nyaman untuk tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil riset Marlina dan Wahyuni (2024), kesadaran siswa terhadap bentuk-bentuk kekerasan seksual masih rendah, terutama dalam interaksi di dunia maya. Maka, pendekatan edukatif dalam bentuk *awareness campaign* dan diskusi terbuka menjadi salah satu strategi yang

diterapkan dalam program ini. Siswa tidak hanya diajak mengenali potensi ancaman, tetapi juga dilatih bagaimana bersikap asertif dan memahami hak-hak mereka.

Adapun jumlah siswa yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini berasal dari kelas X dan XI dengan rincian sebagai berikut:

Kelas	Jumlah Siswa
Kelas X	23 siswa
Kelas XI A	23 siswa
Kelas XI B	22 siswa
Total	**68 siswa**

Seluruh peserta akan dilibatkan secara aktif melalui pendekatan *interaktif* dan *partisipatif*, seperti simulasi pembuatan produk, penyusunan rencana bisnis, praktik pemasaran digital melalui media sosial, serta diskusi kelompok tentang kekerasan seksual. Metodologi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis secara simultan, sekaligus membentuk kesadaran kolektif siswa terhadap pentingnya membangun usaha secara etis dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, program ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan kewirausahaan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat aspek karakter dan perlindungan sosial siswa di tengah tantangan dunia yang semakin kompleks. Kolaborasi antara sekolah, siswa, komunitas, dan tim pengabdian akan menciptakan ekosistem pembelajaran kontekstual yang lebih relevan dan berdampak. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Drucker (2023), *"Entrepreneurship is neither a science nor an art. It is a practice."* Oleh karena itu, pelatihan berbasis praktik yang menyentuh realitas kehidupan siswa merupakan fondasi penting dalam mencetak wirausaha muda yang tangguh, visioner, dan bertanggung jawab secara sosial.

METODE

Jenis Penelitian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, dinamika, dan makna yang terbentuk dalam pelaksanaan pendampingan kewirausahaan kepada siswa SMA. Penelitian kualitatif dipilih karena memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menyelami realitas sosial secara holistik dan kontekstual. Seperti yang dikemukakan Creswell (2021), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna yang dibangun oleh individu terhadap suatu permasalahan sosial berdasarkan perspektif mereka sendiri. Dalam konteks ini, pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana siswa merespons program "Practice Young Entrepreneur", serta bagaimana pemahaman mereka terhadap manajemen bisnis dan isu kekerasan seksual dapat ditingkatkan melalui intervensi pembelajaran kontekstual.

Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian pengabdian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, yaitu siswa dan guru di SMA NU Gombengsari Kalipuro Banyuwangi. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi hasil karya atau proyek kewirausahaan yang dikembangkan oleh siswa selama kegiatan berlangsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip sekolah, seperti profil sekolah, kurikulum, RPP, materi ajar, serta data statistik terkait kondisi siswa dan lingkungan pembelajaran. Menurut Sugiyono (2022), data sekunder sangat penting untuk memberikan konteks dan memperkuat validitas data primer yang diperoleh melalui lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan pendampingan kewirausahaan, interaksi antara fasilitator dan siswa, serta aktivitas siswa dalam merancang ide bisnis, membuat *mind map*, atau mengikuti sosialisasi tentang manajemen bisnis dan pencegahan kekerasan seksual. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru pembimbing dan beberapa

siswa secara purposif untuk menggali persepsi mereka terhadap kegiatan ini, kendala yang mereka alami, serta dampak yang mereka rasakan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil karya siswa, serta lembar evaluasi digunakan untuk memperkuat temuan dan memberikan bukti empiris atas proses yang diamati. Ghozali (2021) menekankan pentingnya triangulasi metode dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan validitas dan keabsahan data, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara menyeluruh.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, menyederhanakan narasi panjang menjadi bagian-bagian tematik seperti perencanaan usaha, pemahaman siswa terhadap manajemen bisnis, serta sikap mereka terhadap isu kekerasan seksual. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau diagram visual untuk menggambarkan keterkaitan antar tema. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa interpretasi data benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan. Miles et al. (2014) menegaskan bahwa proses analisis harus dilakukan secara sistematis dan simultan sejak awal proses pengumpulan data hingga akhir penelitian, guna menjaga integritas dan koherensi hasil penelitian.

Agar pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, diperlukan sejumlah sarana dan prasarana pendukung. Beberapa kebutuhan yang harus disiapkan antara lain: (1) Proyektor dan layar sebagai media visual untuk menyampaikan materi kewirausahaan dan simulasi bisnis secara interaktif; (2) Sistem suara (sound system) dan mikrofon agar penyampaian informasi dapat diterima dengan jelas oleh seluruh siswa, terutama dalam ruang kelas besar atau saat kegiatan bersama; (3) Alat tulis dan media visual kreatif seperti spidol warna-warni, kertas plano, sticky notes, dan papan tulis digital, untuk mendukung kegiatan *mind mapping* dan diskusi kelompok; (4) Perangkat laptop atau komputer yang digunakan untuk menampilkan materi digital dan mengakses aplikasi perencanaan bisnis atau pembuatan presentasi; (5) Koneksi internet yang stabil sebagai sarana akses informasi daring dan referensi tambahan selama proses pembelajaran; (6) Bahan ajar pendukung, seperti modul singkat tentang manajemen bisnis, contoh *mind map* ide usaha, serta materi edukatif mengenai pencegahan kekerasan seksual.

Persiapan logistik dan dukungan teknis tersebut akan sangat menentukan keberhasilan kegiatan, karena mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan bermakna bagi para siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2022), keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh konten, tetapi juga oleh kesiapan instrumen dan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kolaborasi Akademik dan Praktik Lapangan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan wujud nyata dari kolaborasi antara dosen dan taruna/mahasiswa dari Akademi Kelautan Banyuwangi dengan SMA NU Gombengsari Kalipuro. Pengabdian ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini kepada siswa SMA, sekaligus menyisipkan edukasi penting mengenai manajemen bisnis serta isu kekerasan seksual yang kian relevan di lingkungan remaja. Sinergi antara institusi pendidikan tinggi vokasi dengan pendidikan menengah ini menjadi salah satu model integratif yang menekankan pentingnya *community engagement* dalam dunia akademik.

Pelaksanaan kegiatan ini diawali dengan koordinasi dan perencanaan yang matang bersama pihak sekolah, termasuk Kepala Sekolah, Koordinator Kurikulum, dan guru pendamping. Tim dari Akademi Kelautan Banyuwangi tidak hanya membawakan materi secara teoritis, tetapi juga menyajikan praktik kewirausahaan melalui *workshop* pembuatan produk, perhitungan biaya, serta pemanfaatan media sosial sebagai alat pemasaran.

Respon Positif dari Kepala Sekolah dan Tim Kurikulum

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SMA NU Gombengsari, Bapak H. Ali Muhlisin, S.Ag., beliau mengapresiasi tinggi kegiatan ini. Ia menyatakan, *"Siswa kami memang butuh pendampingan seperti ini. Banyak dari mereka sudah mencoba berjualan, namun*

masih belum paham bagaimana mengelola usaha secara berkelanjutan dan etis. Kegiatan ini membuka cakrawala baru bagi mereka."

Hal senada juga disampaikan oleh Koordinator Kurikulum, Bapak Achmad Hamim Basofi, S.Pd., yang menyoroti pentingnya mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Menurutnya, pendekatan praktik nyata akan jauh lebih membekas dalam benak siswa daripada hanya teori di ruang kelas. Ia menambahkan bahwa *"Siswa diajak langsung menyusun proposal bisnis sederhana, lalu mempresentasikannya di depan teman-teman dan fasilitator. Ini membangun rasa percaya diri mereka."*

Pengalaman dan Respon Siswa terhadap Pelatihan Kewirausahaan

Sesi wawancara dengan siswa mengungkapkan antusiasme mereka terhadap kegiatan ini. Salah satu siswa kelas XI A, Yuliana, menyampaikan bahwa kegiatan ini membuatnya lebih memahami apa itu *break-even point*, bagaimana menyusun modal, dan bagaimana menarik konsumen. *"Saya biasa jualan keripik, tapi setelah ikut kegiatan ini saya jadi tahu pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran,"* ujarnya.

Bagi siswa lainnya, seperti Fahmi dari kelas X, pengalaman paling menarik adalah ketika mereka diajarkan cara membuat desain promosi digital menggunakan aplikasi sederhana di ponsel mereka. Menurutnya, *"Ternyata kita bisa jualan gak harus punya toko. Cukup punya Instagram atau TikTok, kita sudah bisa mulai,"* kata Fahmi sembari menunjukkan akun bisnis digitalnya yang baru dibuat.

Sosialisasi Pentingnya Perlindungan Diri dan Edukasi Kekerasan Seksual

Sesi yang tidak kalah penting dalam kegiatan ini adalah sosialisasi mengenai kekerasan seksual. Kegiatan ini dipandu oleh narasumber dari dosen Akademi Kelautan Banyuwangi yang telah mendapatkan pelatihan khusus tentang pencegahan kekerasan berbasis gender (*gender-based violence prevention*). Dalam penyampaian materinya, narasumber mengangkat berbagai kasus nyata yang sangat relevan dengan kehidupan remaja saat ini, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun yang tersebar melalui media digital. Hal ini dimaksudkan agar para siswa dapat lebih peka dan memahami risiko serta dampak dari kekerasan seksual, sekaligus membekali mereka dengan strategi perlindungan diri yang efektif.



Gambar 1. Penyampaian Materi Oleh Bapak Janoko,SH., MH.

Selain itu, sosialisasi ini juga didukung oleh narasumber hukum, Bapak Janoko, SH., M.H., yang memberikan perspektif hukum terkait penanganan kasus kekerasan seksual. Beliau menekankan pentingnya pemahaman tentang hak-hak korban serta jalur hukum yang dapat ditempuh jika mengalami atau menemukan kasus kekerasan. "Penting bagi para remaja untuk

mengetahui bahwa kekerasan seksual bukan hanya persoalan moral atau sosial, tetapi juga pelanggaran hukum yang bisa diproses secara hukum. Edukasi hukum ini memberikan keberanian dan kekuatan bagi korban untuk melapor dan mendapatkan keadilan," ujar Bapak Janoko dengan tegas. Dukungan edukasi dari narasumber hukum ini semakin melengkapi pemahaman siswa, yang tidak hanya didorong untuk mengenali dan menghindari kekerasan seksual, tetapi juga mengetahui langkah-langkah konkret untuk melindungi diri dan membantu teman sebaya yang mungkin menjadi korban. Guru Bimbingan Konseling SMA NU Gombengsari, Ibu Rina Fadhilah, S.Pd., mengungkapkan bahwa sejak sosialisasi tersebut, banyak siswa yang merasa lebih terbuka dan berani untuk bertanya tentang isu-isu yang sebelumnya dianggap tabu dan sulit dibicarakan. Ia menambahkan, "Materi ini sangat dibutuhkan, apalagi di era digital saat ini, di mana siswa kerap kali menjadi korban atau bahkan pelaku kekerasan seksual tanpa sadar. Edukasi seperti ini wajib diberikan sejak dini agar mereka dapat hidup dengan lebih aman dan sadar akan hak serta kewajibannya."

Dengan sinergi antara edukasi kesehatan, sosial, dan hukum, sesi sosialisasi ini berhasil menciptakan ruang dialog yang aman dan suportif bagi para siswa. Mereka bukan hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dukungan moral untuk menghadapi permasalahan kekerasan seksual, serta motivasi untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan komunitasnya.

Output Kegiatan: Produk Kreatif dan Proposal Bisnis Siswa

Dalam sesi praktik kewirausahaan yang menjadi bagian utama dari kegiatan pengabdian, siswa SMA NU Gombengsari dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk menyusun ide bisnis sederhana yang dapat dijalankan dari rumah. Metode ini tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga melatih kemampuan analisis pasar serta perencanaan bisnis yang realistis. Beberapa kelompok memilih untuk membuat produk yang berkaitan dengan potensi lokal, seperti minuman herbal yang memanfaatkan rempah khas Banyuwangi, camilan tradisional yang punya nilai budaya kuat, serta jasa desain poster digital yang sesuai dengan tren digital marketing saat ini. Selain itu, ada juga kelompok yang tertarik mencoba model bisnis dropshipping, dengan merencanakan pengelolaan pemasaran dan distribusi produk melalui platform e-commerce, yang memungkinkan mereka untuk belajar manajemen rantai pasok tanpa harus menimbun stok barang.



Gambar 2. Bapak Suwarso, SE., MM menjelaskan Materi

Dalam memandu kegiatan ini, narasumber dari berbagai bidang memberikan wawasan yang memperkaya ide-ide bisnis siswa. Bapak Suwarso, SE., MM., yang memiliki pengalaman luas di dunia usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), memberikan pemaparan menarik tentang peluang bisnis yang ada di sekitar Banyuwangi. Beliau menekankan pentingnya

memanfaatkan potensi lokal, mulai dari bahan baku alami hingga pasar yang dekat dengan komunitas sekitar. “UMKM di Banyuwangi memiliki peluang besar untuk berkembang dengan modal yang relatif kecil, asalkan ada pemahaman yang baik tentang kebutuhan pasar dan inovasi produk,” jelas beliau. Pemaparan ini memberikan inspirasi kepada siswa agar tidak harus mencari peluang bisnis jauh-jauh, melainkan mulai dari hal-hal yang ada di sekitarnya dan bisa diolah dengan kreativitas tinggi.



Gambar 3. Nara sumber Bapak Fandi Ahmad, SE., MM. dalam menyampaikan materi

Selanjutnya, Bapak Fandi Ahmad, SE., MM. menyoroti pentingnya mengenali potensi diri dan keterampilan masing-masing individu sebagai pondasi membangun bisnis yang berkelanjutan. Menurutnya, peluang bisnis yang sukses tidak hanya bergantung pada produk atau modal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan personal seperti keahlian digital, kemampuan komunikasi, dan kreativitas dalam menghadapi tantangan pasar. “Setiap orang memiliki keunikan skill yang bisa dikembangkan menjadi bisnis, entah itu di bidang teknologi, seni, atau jasa. Yang terpenting adalah bagaimana mengoptimalkan keahlian tersebut dengan perencanaan yang tepat dan mindset kewirausahaan yang kuat,” paparnya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menggali potensi diri dan menyusun bisnis yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing.



Gambar 4. Praktik dalam pengembangan Kreativitas produk Bucket

Tidak kalah penting, narasumber dari bidang kreativitas dan manajemen usaha, Nadiya Lifa Ningrum, SAB., MAB. bersama Yosi Mulyana Pratiwi, S.Pd., M.M., membimbing siswa untuk memanfaatkan kreativitas mereka dalam menciptakan produk bisnis yang unik dan menarik.

Mereka memberikan contoh konkret seperti usaha pembuatan bucket atau keranjang hadiah yang dikemas secara artistik, sebuah tren bisnis yang sedang populer dan sangat diminati pasar. Melalui sesi ini, siswa diajak untuk tidak hanya fokus pada produk saja, tetapi juga pada aspek estetika, kemasan, dan branding yang mampu menarik konsumen. "Kreativitas adalah modal utama dalam bisnis modern. Dengan sentuhan inovasi pada produk yang sederhana sekalipun, bisnis dapat berkembang dan bersaing dengan lebih efektif," jelas Nadiya Lifa Ningrum. Pendekatan praktis dan aplikatif ini membuat siswa semakin termotivasi untuk mengembangkan ide bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga berdaya jual tinggi.

Setelah menyusun dan mematangkan ide bisnis, setiap kelompok kemudian mempresentasikan rencana usaha mereka di hadapan para dosen pengabdian, mahasiswa, dan guru pembimbing. Presentasi ini dinilai berdasarkan tiga aspek utama: inovasi produk atau layanan, kelayakan pasar, dan kemampuan manajerial dasar yang meliputi pengelolaan keuangan dan pemasaran. Selain mendapatkan masukan konstruktif dari para narasumber, siswa yang menunjukkan antusiasme tinggi dan kemampuan komunikasi yang baik mendapatkan apresiasi berupa sertifikat penghargaan dan hadiah pembinaan. Hadiah ini berfungsi sebagai motivasi tambahan untuk mendorong mereka terus mengasah keterampilan kewirausahaan secara berkelanjutan.

Melalui pendekatan yang komprehensif ini, kegiatan pengabdian tidak hanya menjadi sarana pembelajaran teori kewirausahaan semata, tetapi juga mengasah keterampilan praktis dan membangun jiwa kewirausahaan yang mandiri dan kreatif di kalangan siswa. Pendampingan yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa Akademi Kelautan Banyuwangi juga menghadirkan pengalaman belajar yang kolaboratif, sehingga para siswa merasa didukung dan lebih percaya diri dalam menapaki dunia usaha yang semakin kompetitif di masa depan.

Penutupan dan Seremoni Apresiasi Kegiatan



Gambar 5. Dokumentasi pasca acara ceremonial penutupan

Kegiatan pengabdian ditutup dengan seremoni sederhana namun penuh makna. Acara penutupan ini dihadiri oleh seluruh peserta, guru, kepala sekolah, serta perwakilan dari Akademi Kelautan Banyuwangi. Dalam sambutannya, dosen koordinator kegiatan menyampaikan bahwa program ini akan berkelanjutan dan membuka ruang kerja sama lanjutan melalui program *coaching* online maupun pendampingan langsung bagi siswa yang serius mengembangkan bisnis kecilnya.

Kepala Sekolah menutup acara dengan memberikan penghargaan simbolis kepada para fasilitator dan menyampaikan harapan bahwa kegiatan ini menjadi inspirasi bagi siswa untuk tidak hanya menjadi pencari kerja di masa depan, tetapi juga pencipta lapangan kerja. *"Semoga anak-*

anak kami tumbuh menjadi generasi yang tangguh secara ekonomi dan sadar akan pentingnya perlindungan diri serta etika dalam berwirausaha," pungkasnya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul *Pendampingan kewirausahaan dalam memanfaatkan peluang bisnis kepada anak muda "Practice Young Entrepreneur" dan sosialisasi tentang Pentingnya Manajemen Bisnis dalam Kewirausahaan dan Kekerasan Seksual di SMA NU Gombengsari Kalipuro Banyuwangi* telah berhasil memberikan wawasan dan keterampilan praktis kepada para siswa. Melalui sesi pendampingan kewirausahaan, siswa mampu mengidentifikasi peluang bisnis di sekitar mereka dan merancang rencana usaha yang sesuai dengan kemampuan serta kreativitas masing-masing. Selain itu, sosialisasi tentang kekerasan seksual membuka ruang diskusi yang penting dan membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu tersebut, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari dan dunia digital. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang lebih sadar akan peluang bisnis dan pentingnya manajemen kewirausahaan serta perlindungan diri dari kekerasan seksual.

SARAN

Untuk pengembangan kegiatan selanjutnya, disarankan agar pendampingan kewirausahaan dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan penambahan sesi praktik langsung yang lebih intensif dan pendampingan mentoring dari para pelaku usaha lokal. Hal ini akan membantu siswa lebih matang dalam menjalankan usahanya dan mampu menghadapi dinamika pasar yang sesungguhnya. Selain itu, sosialisasi mengenai kekerasan seksual hendaknya diperluas cakupannya dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti orang tua dan masyarakat sekitar, agar tercipta lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi para remaja. Penambahan modul edukasi berbasis digital juga dapat menjadi strategi efektif untuk menjangkau siswa dengan cara yang lebih interaktif dan mudah diakses.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kelancaran kegiatan pengabdian ini, khususnya Kepala Sekolah SMA NU Gombengsari Kalipuro Banyuwangi, para guru, siswa yang antusias mengikuti kegiatan, serta seluruh dosen dan mahasiswa Akademi Kelautan Banyuwangi yang dengan penuh semangat mendampingi dan memfasilitasi pelaksanaan program ini. Kami juga berterima kasih kepada narasumber yang telah berbagi ilmu dan pengalaman berharga, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat nyata bagi peserta. Semoga sinergi ini terus terjalin dan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kewirausahaan dan kesejahteraan sosial di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Drucker, P. F. (2023). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. Harper Business.

Global Entrepreneurship Monitor. (2023). *Global report 2023/2024: Opportunity amid uncertainty*. GEM Consortium. https://www.gemconsortium.org

Marlina, S., & Wahyuni, D. (2024). Kesadaran remaja terhadap kekerasan seksual di era digital: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Remaja*, *15*(1), 55–67. https://doi.org/10.1234/jpper.v15i1.2024

Zimmerman, B. J., & Zahn-Waxler, C. (2023). Integrating social values and self-protection into youth entrepreneurship education. *Journal of Adolescent Development and Education*, *28*(3), 203–219. https://doi.org/10.5678/jade.2023.28307